

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pola dalam sebuah perusahaan telah bergeser dari hanya sekedar memaksimalkan laba dari aspek ekonomi menjadi ikut peduli terhadap aspek sosial dan lingkungan, pernyataan tersebut sering dikenal dengan istilah tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) (Burhany dkk, 2020). Berdirinya sebuah perusahaan akan mengakibatkan beberapa dampak negatif, salah satunya kerusakan alam. Dampak kerusakan alam yang disebabkan oleh perusahaan akan membuat masyarakat menuntut perusahaan untuk lebih memperhatikan kerusakan yang terjadi. Tindakan yang perusahaan lakukan adalah dengan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada perusahaan, hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan antara keuntungan ekonomi dan kontribusi terhadap ekonomi, masyarakat, dan lingkungan (Desiana dkk, 2021). Hal tersebut disebabkan karena perusahaan lebih cenderung memiliki keinginan untuk memuaskan *stakeholder*, sebab perusahaan memerlukan dukungan yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan operasionalnya (Donaldson, 1999; Jensen & Meckling, 1976).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu indikator suatu kemajuan bangsa yang penting. Negara yang memiliki perusahaan

manufaktur akan mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri dan mampu bersaing dengan negara lain dalam sektor ekonomi (Cahyono & Rachmaniyah, 2020). Pada perusahaan manufaktur persaingan bisnis semakin ketat seiring dengan perkembangan perekonomian, sehingga perusahaan dituntut untuk terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja, dan melakukan perluasan usaha agar dapat terus bertahan dan bersaing (Sari & Dewi, 2019).

Pelaksanaan kegiatan operasi di bidang manufaktur memberikan dampak bagi lingkungan sekitar terutama pada kegiatan produksi. Dampak kegiatan operasi dapat berupa dampak yang baik namun dapat juga berupa dampak yang buruk. Dampak baik dalam kegiatan produksi perusahaan antara lain terpenuhinya kebutuhan masyarakat, sedangkan adanya pencemaran lingkungan akibat limbah merupakan dampak buruk yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan manufaktur sektor industri tentunya mengeluarkan hasil produksi yaitu limbah. Apabila dalam pengelolaan limbah buruk maka akan berdampak pada pencemaran di lingkungan sekitar, dan dapat mempengaruhi kenyamanan masyarakat terhadap lingkungan (Indrawati & Sulistyowati, 2022).

Pengelolaan lingkungan hidup memiliki peraturan terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang didalamnya memberikan bukti adanya tekanan dari pemerintah untuk mendorong perusahaan dalam memperhatikan lingkungan sosialnya. Peraturan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial diatur dalam UU No. 40

Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas maka setiap perseroan wajib melaksanakan dan melaporkan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan dalam laporan tahunan, pada saat ini tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia telah menjadi laporan wajib yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (Chen, 2019).

Perkembangan tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia masih membutuhkan banyak perhatian dari seluruh *stakeholder*, karena masih banyak perusahaan yang belum menerapkan konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam kegiatan perusahaan dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat dimana masih banyak kasus mengenai kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh kasus kerusakan alam yang terjadi pada tahun 2021, Indonesia menghasilkan timbulan limbah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya) mencapai 60 juta ton yang berasal dari sektor manufaktur. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sebanyak 2.897 industri sektor manufaktur menghasilkan limbah B3 pada tahun lalu (Alamudi, 2022).

Perusahaan perlu melihat masalah yang timbul akibat aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara berkala kepada *stakeholdernya*, sehingga perusahaan dapat berperan aktif dalam menjaga kelangsungan lingkungan hidup disekitar perusahaan dan meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat serta investor terhadap perusahaan (Shahnia & Davianti, 2021). Makna dari pengungkapan

tanggung jawab sosial itu sendiri adalah sebuah media yang digunakan perusahaan sebagai tempat untuk memberitahukan kepada masyarakat mengenai sejauh mana kegiatan perusahaan dalam menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan (Kristina & Wati, 2019). Sebagai wujud tanggung jawab sosial, perusahaan diharuskan meneruskan informasi secara terbuka dalam kegiatan yang telah dilakukan, kegiatan tersebut sering diartikan sebagai komitmen perusahaan yang dilakukan tanpa paksaan sehingga memberikan kontribusi positif untuk masyarakat dan lingkungan saat menjalankan kegiatan operasionalnya (Nurbayanti, 2020).

Perusahaan yang melakukan kegiatan tanggung jawab sosial secara berulang, tentunya membuat kesan yang positif bagi perusahaan dalam jangka panjang., maka perusahaan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga, reputasi perusahaan akan meningkat dimata masyarakat, hal tersebut berdampak dengan keinginan masyarakat untuk terus membeli produk yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Amdani dkk, 2021). Semakin meningkatnya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan, maka akan semakin meningkat pula nilai perusahaan dimata masyarakat, serta hal tersebut akan menarik investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, sehingga terciptalah keberlanjutan perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan beragam faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, seperti direktur wanita (Suwandy & Rahayuningsih, 2021), *leverage*

(Ramadhani & Maresti, 2021), ukuran perusahaan (Misdayanti & Ernawati, 2021), umur perusahaan (Kristina & Wati, 2019), dewan komisaris (Desiana dkk, 2021), komisaris independen (Anggraeni, 2020), kepemilikan saham publik (Hitipeuw dkk, 2020), profitabilitas (Bangun & Diana, 2019) dan sebagainya. Penelitian ini berfokus pada lima variabel yang menjadikan ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan direksi, direksi independen dan komite audit sebagai variabel yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang sering digunakan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk dilakukan pengungkapan dalam laporan tahunannya. Ukuran perusahaan digunakan sebagai penentu besar kecilnya suatu perusahaan dalam menentukan indikator tertentu seperti asset, *long size*, nilai saham, jumlah tenaga kerja, penjualan, dan kapitalis pasar (Riska dkk, 2022). Secara umum, perusahaan yang lebih berkembang akan memberikan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang jangkauannya masih sempit (Trinanda dkk, 2018). Hubungan antara pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga memiliki hasil yang berbeda-beda (Yanti dkk, 2021).

Penelitian oleh Burhany dkk, (2020); Kristina & Wati, (2019); Misdayanti & Ernawati, (2021); Mubina dkk, (2020); Nurbayanti, (2020); Suwandy & Rahayuningsih, (2021); Yuliawati dkk, (2020) menyatakan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan penelitian dari Riska dkk, (2022); Rivandi & Putra, (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Yanti dkk, (2021) menunjukkan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Profitabilitas yaitu ukuran kinerja keuangan yang dapat diperhitungkan ketika melakukan pengungkapan lingkungan. Profitabilitas menandakan bahwa rasio antara laba dan asset atau modal dalam suatu perusahaan dapat menghasilkan laba (Herdi & NR, 2020). Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih rinci. Pengungkapan yang dilakukan secara terperinci tersebut dapat didukung dengan pengungkapan informasi secara sukarela, termasuk tanggung jawab sosial dan lingkungan pada perusahaan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas perusahaan dimata publik (Bangun & Diana, 2019).

Hasil penelitian Bangun & Diana, (2019); Herdi & NR, (2020); Kristina & Wati, (2019); Mubina dkk, (2020); Nurbayanti, (2020); Suwandy & Rahayuningsih, (2021); Yanti dkk, (2021) menunjukkan jika profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan, penelitian Amdani dkk, (2021) menunjukkan jika profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab

sosial. Namun berbeda dengan penelitian Burhany dkk, (2020); Desiana dkk, (2021); Hitipeuw dkk, (2020); Misdayanti & Ernawati, (2021); Oktariyani & Rachmawati, (2021); Riska dkk, (2022); Rivandi & Putra, (2021); Sutadipraja dkk, (2020); Vanessa & Meiden, (2020) yang menunjukkan jika profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Ukuran dewan direksi juga merupakan variabel yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dewan direksi merupakan bagian perseroan yang bertanggung jawab dalam memimpin dan mengelola perseron (Kristina & Wati, 2019). Dewan direksi juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memutuskan atau yang memberi keputusan bersama dengan anggota dewan direksi lainnya dalam menentukan tindakan yang diperlukan (Honi dkk, 2020). Ukuran dewan direksi berperan penting serta berpengaruh untuk sebuah perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (Ramadhani & Maresti, 2021). Ukuran dewan direksi yang lebih besar dalam suatu perusahaan maka akan semakin mudah untuk mengawasi tugas dari manajemen saat menjalankan suatu kegiatan usaha dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh manajemen akan semakin besar (Chen, 2019).

Pada penelitian Anggraeni, (2020); Ramadhani & Maresti, (2021); Japoetra & Susanto, (2020); Suwandy & Rahayuningsih, (2021) menunjukkan jika ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan, penelitian Burhany dkk, (2020); Kristina & Wati, (2019); Rouf & Hossan, (2021) menyatakan jika ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Direksi independen merupakan salah satu ciri yang penting dalam tata kelola perusahaan. Direksi independen adalah jajaran dewan direksi yang tidak terafiliasi dalam hubungan apapun dengan anggota direksi lainnya, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta wajib bebas dari hubungan komersial maupun hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan direktur independen untuk bertindak secara independen (Supriatna & Ermond, 2019). Dalam konteks *corporate governance*, direksi independen diharapkan mampu melakukan peran yang dapat memantau untuk memastikan agar kepentingan pemegang saham dipertimbangkan saat sampai pada keputusan dewan direksi (Japoetra & Susanto, 2020).

Pada penelitian Suwandy & Rahayuningsih, (2021) menunjukkan jika direksi independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian Kristina & Wati, (2019); Rouf & Hossan, (2021) yang menunjukkan jika direksi independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan, penelitian Burhany dkk, (2020); Japoetra & Susanto, (2020) menunjukkan jika direksi independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Komite audit adalah sebuah anggota yang disusun oleh dewan komisaris dengan tugas meringankan dewan komisaris dalam melaksanakan tugas fungsinya dalam mengawasi kegiatan perseroan (Anggraeni, 2020). Komite audit sebaiknya memastikan integritas pelaporan keuangan dengan cara terus memantau dan memberikan kontrol (Fama & Jensen, 1983). Selain itu, tanggung jawab komite audit adalah mengawasi laporan keuangan, sistem pengendalian internal dan audit eksternal (Puspitawati dkk, 2019).

Penelitian Anggraeni, (2020); Dewi dkk, (2021); Vanessa & Meiden, (2020) menunjukkan jika komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Burhany dkk, (2020); Rivandi & Putra, (2021); Japoetra & Susanto, (2020) yang menunjukkan jika komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

★ Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan replikasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Burhany dkk, (2020) dengan mengambil variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan direksi, direksi independen dan komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian Burhany dkk, (2020) dilakukan pada sektor perbankan menunjukkan jika variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sedangkan variabel profitabilitas, ukuran dewan direksi, direksi independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan

lingkungan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan mengambil sektor lain yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Peneliti ingin mengungkap tanggung jawab sosial dan lingkungan di perusahaan manufaktur, dimana perusahaan manufaktur sangat terdampak dengan adanya pandemi covid-19 yang terjadi pada tahun 2019-2021.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Dewan Direksi, Direksi Independen, dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**.

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan ?
3. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan ?
4. Apakah direksi independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan ?

5. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini dibatasi lingkupnya sebagai berikut:

1. Penggunaan data pada penelitian ini dibatasi dengan menggunakan laporan keuangan tahunan yang lengkap pada periode 2019-2021.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Variabel yang diteliti dibatasi pada variable bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan direksi, direksi independen, dan komite audit sedangkan variable terikatnya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
2. Untuk menguji pengaruh variabel profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
3. Untuk menguji pengaruh variabel ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

4. Untuk menguji pengaruh variabel direksi independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
5. Untuk menguji pengaruh variabel komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis pada penelitian ini salah satunya untuk pengembangan teori *stakeholder*. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan secara umum mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan direksi, direksi independen, dan komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Investor**

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

###### **b. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini menyajikan daftar faktor-faktor yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan pengungkapan

tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta untuk memastikan bahwa keputusan yang dibuat perusahaan memiliki pengaruh positif kepada para *stakeholdernya*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan direksi, direksi independen, dan komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan penelitian dengan masalah yang sama maupun yang berkaitan dengan penelitian ini di masa depan.